

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Nasional telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar mereka di era digital. Sebelum mengenal teknologi ini, mahasiswa lebih banyak mengandalkan metode belajar konvensional seperti membaca buku, berdiskusi dalam kelompok, dan mencari referensi di perpustakaan maupun internet. Sebagian besar mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu menyelesaikan tugas, memahami konsep yang sulit, dan sebagai alat bantu belajar yang mempermudah akses informasi. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari metode belajar konvensional ke metode belajar berbasis teknologi yang lebih efisien dan fleksibel. Meskipun, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga kemampuan berpikir kritis dan mencegah ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Mayoritas informan dalam penelitian ini mengakui manfaat signifikan dari penggunaan ChatGPT. Di antaranya adalah efisiensi waktu, kemudahan dalam mendapatkan informasi, dan kemampuan ChatGPT dalam membantu menyusun ide awal yang dapat mendukung tugas akademik. Namun, mereka juga menyadari keterbatasan teknologi ini, seperti ketidakakuratan informasi yang kadang muncul dan berpotensi menyebabkan penurunan inisiatif untuk berpikir independen. Oleh sebab itu, mahasiswa harus menggabungkan informasi dari ChatGPT dengan sumber lain, seperti jurnal, buku, dan materi yang diberikan dosen. Pendekatan ini dapat membantu mereka untuk memastikan keakuratan informasi yang digunakan.

Di balik banyaknya manfaat ChatGPT, terdapat tantangan etis yang perlu dipertimbangkan, seperti ketergantungan berlebih pada teknologi, meningkatkan risiko *plagiarisme* ketika mahasiswa tidak melakukan verifikasi atau parafrase informasi yang diperoleh. Selain itu, privasi data juga menjadi perhatian karena informasi yang dimasukkan ke dalam sistem AI berpotensi disalahgunakan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengadopsi pola penggunaan yang lebih bijak dengan menjadikan ChatGPT sebagai alat pelengkap, bukan sumber utama dalam

pembelajaran. Verifikasi informasi melalui jurnal dan buku akademik tetap diperlukan agar keakuratan data tetap terjaga. Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran dalam memberikan literasi digital mengenai etika penggunaan AI untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal tanpa mengorbankan integritas akademik dan pola pikir kritis mereka. Dengan pendekatan yang lebih tanggung jawab, ChatGPT dapat menjadi alat yang mendukung pembelajaran tanpa menghambat kemampuan analisis dan kreativitas mahasiswa.

Berdasarkan perspektif teoritis, penelitian ini mengacu pada teori difusi dan inovasi oleh Everett M. Rogers, yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diadopsi oleh masyarakat. ChatGPT sebagai inovasi teknologi yang telah melewati tahap-tahap difusi, mulai dari tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Mahasiswa FISIP Universitas Nasional sebagian besar berada pada tahap implementasi, di mana mereka aktif menggunakan ChatGPT untuk mendukung proses belajar. Secara keseluruhan, teori difusi dan inovasi menjelaskan bagaimana ChatGPT telah diterima dan diimplementasikan dalam proses belajar mahasiswa. Namun, keberlanjutan adopsi ini memerlukan edukasi literasi digital yang lebih mendalam untuk memastikan mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi ini tetapi juga memahami dampaknya. ChatGPT dapat menjadi inovasi yang dapat mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik tanpa mengorbankan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

5.2 Saran

Untuk memaksimalkan manfaat penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa saran yang dapat diambil. Pertama, universitas perlu meningkatkan literasi digital mahasiswa melalui pelatihan yang komprehensif. Pelatihan ini dapat mencakup cara kerja teknologi AI, strategi memilah informasi yang valid, dan etika penyalahgunaan dalam penggunaan teknologi seperti *plagiarisme*. Edukasi ini akan membantu mahasiswa dalam memahami potensi dan risiko dari teknologi ChatGPT, sekaligus memanfaatkannya dengan bijak.

Kedua, dosen diharapkan dapat memberikan dampingan dalam penggunaan ChatGPT agar mahasiswa tetap mempertahankan kemampuan berpikir kritis. Pendampingan ini dapat berupa *workshop* dan diskusi yang membahas strategi optimal dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu belajar.

Ketiga, integrasi ChatGPT dengan metode belajar konvensional perlu didorong. Teknologi ini sebaiknya digunakan sebagai alat pelengkap, seperti untuk eksplorasi awal materi dan membantu menyusun ide awal, sedangkan sumber belajar utama tetap berasal dari jurnal, buku, dan diskusi di kelas. Hal ini akan membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara pembelajaran berbasis teknologi dan metode belajar tradisional.

